

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pendidikan di Indonesia dilandasi oleh prinsip-prinsip agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan pemahaman terhadap perkembangan zaman (Ikhwan 2015). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara membina pengembangan keterampilan dan membentuk budi pekerti dan perilaku terhormat masyarakat. Undang-undang tersebut menekankan perlunya pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berbudi luhur, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guna mengembangkan profil peserta didik yang sejalan dengan cita-cita Pancasila dan tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendorong hal tersebut. Pengembangan kebijakan yang ditujukan untuk pengembangan karakter dan bakat siswa difasilitasi oleh profil siswa Pancasila yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam ciri menurut Kemendikbudristek (2022): (1) beriman, bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) otonom; (3) kolaboratif; (4) keragaman global; (5) berpikir kritis; dan (6) kreatif.

Untuk menjamin setiap orang dapat berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat yang cakap, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai sila Pancasila, maka keenam dimensi tersebut harus diperhatikan secara kolektif (Kemendikbud Ristek 2021). Karena siswa berada dalam periode emas perkembangan mereka, pendidik harus mulai membentuk karakter profil pelajar Pancasila sejak usia dini (Trenggonowati 2018). Sependapat dengan hal tersebut, (Chapnick 2008) menyatakan bahwa Perkembangan mental meliputi pertumbuhan kecerdasan, kepribadian, dan perilaku sosial, yang mengalami perkembangan pesat pada usia dini siswa. Perkembangan ini memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan siswa di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Siswa yang sedang mengalami masa eksplorasi, identifikasi, peka, dan bermain berada dalam fase emas yang krusial yang tidak boleh dilewatkan. Dengan demikian, penggunaan permainan tradisional merupakan cara yang baik untuk membantu siswa Pancasila meningkatkan profil karakternya. Game lama ini memiliki beberapa tujuan dan mengandung pesan bawah sadar. Ini merupakan representasi pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi (Asih 2024). Permainan tradisional membawa nilai-nilai budaya yang sangat berharga bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk berimajinasi, berkreasi, dan berolahraga sambil mempelajari keterampilan

sosial, kesopanan, dan ketangkasan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, permainan tradisional memberikan warisan budaya tersendiri yang berkontribusi terhadap pengembangan karakter di usia muda (Mega, 2018).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mempelajari, menumbuhkan, dan menginternalisasikan prinsip-prinsip moral sehingga mereka dapat menggunakannya dalam interaksi mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, dan negaranya (Puspita, 2019). Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter memegang peran yang sangat penting. Tujuannya adalah agar pendidikan tidak hanya berfokus pada pembentukan generasi yang mahir dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan generasi yang bermoral, berkepribadian, dan berkarakter yang kokoh dan berkualitas, sejalan dengan perkembangan di bidang sains dan teknologi. (Putri, 2018). Hal ini mengubah peran guru dari sekadar mengajar materi pelajaran menjadi pendidik karakter dan moral yang baik bagi murid-muridnya. Diharapkan bahwa pendidikan ini dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berkontribusi terhadap kemajuan negara.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah mengakibatkan permainan tradisional semakin terpinggirkan dan digantikan oleh permainan modern. Permainan modern ditandai dengan penggunaan peralatan canggih untuk bermain, berbeda dengan permainan tradisional yang hanya menggunakan benda-benda sederhana seperti kayu, batu, bambu, dan lainnya

yang dapat ditemukan di sekitar mereka. Selain itu, permainan tradisional biasanya dilakukan di lapangan terbuka di bawah sinar matahari (Siregar, 2022). Di samping itu, permainan tradisional menekankan nilai-nilai seperti kerjasama, gotong royong, kreativitas, dan aktivitas motorik. Berbeda dengan itu, permainan modern lebih sering dimainkan secara individu dan menggunakan teknologi canggih.

Permainan tradisional, seperti ular naga, efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Permainan klasik yang banyak disukai anak-anak, Ular Naga mengedepankan karakter yang membantu membentuk profil pelajar Pancasila. Saat ini, di era globalisasi, banyak anak yang lebih memilih bermain game elektronik dibandingkan game tradisional. Hal ini disebut menghambat perkembangan karakter anak.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis karakter profil pelajar pancasila dalam permainan tradisional ular naga pada siswa kelas IV SDN Puntukdoro 2.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana karakter Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam permainan ular naga pada siswa kelas IV SDN Puntukdoro 2?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan karakter Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam permainan tradisional ular naga pada siswa kelas IV SDN Puntukdoro 2.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada karakter Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam permainan tradisional ular naga pada siswa kelas IV SDN Puntukdoro 2. Penelitian ini tidak meneliti karakter Profil Pelajar Pancasila dalam permainan tradisional lainnya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan cakupan topik dan masalah yang diselidiki, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pemahaman siswa dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada para pendidik tentang bagaimana permainan tradisional ular naga dapat digunakan untuk menanamkan prinsip Pancasila.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan standar pendidikan karakter yang ditawarkan di kelas.

4. Bagi Peneliti

Profil karakter siswa pancasila pada permainan klasik ular naga untuk siswa sekolah dasar dapat diambil hikmahnya dari penelitian ini.

F. Definisi Istilah

1. Karakter profil pelajar pancasila adalah seperangkat sifat yang merupakan bagian dari kepribadian dan budi pekerti yang selalu ada pada setiap individu, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berpikir.
2. Permainan yang berasal dari adat istiadat penduduk setempat dikenal dengan permainan tradisional, yang dipengaruhi oleh alam lingkungannya dan terkesan permainannya selalu menarik sesuai dengan kondisi.
3. Salah satu jenis permainan tradisional yang telah dimainkan selama bertahun-tahun disebut dengan Ular Naga. Asal usulnya diyakini berasal dari Jakarta, karena Provinsi tersebut merupakan tempat asal keturunan Betawi, yang dikenal sebagai daerah asal permainan ini.